

PROSES ISLAMISASI DI KUTAI LAMA DAN JEJAK PENINGGALANNYA ABAD XVI

Dian, Jamil, Sainal A
*Program Studi Pendidikan
Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mulawarman*

dianprima17@gmail.com

Received	Accepted	Published
20/06/2022	14/11/2022	31/12/2022

Abstract

This research aims to explain how the development of Old Kutai Islam. In addition, this research is also intended to explain how the spread of Islam in Kutai Lama, as well as traces of Islamic heritage in Kutai Lama. The type of research used in this method is Historical research with a qualitative approach. The method used is the historical method with heuristic stages, Source Criticism, Interpretation, and Historiography. The focus of research discusses the Entry of Islam in Kutai Lama, the Spread of Islam in Kutai Lama, and the Traces of Islamic Heritage in Kutai Lama. The results showed that the entry of Islam in Kutai Lama was brought by two Missionaries from Makassar named Tuan Ri Bandang and Tuan Tunggang Parangan. Tuan Tunggang Parangan uses Raja Aji Mahkota as the main target in the mission of spreading Islamic teachings to facilitate the spread of Islam among the people of Kutai Lama. Because the people of Kutai Lama obeyed the orders of King Aji Mahkota, when King Aji Mahkota embraced Islam, his people followed in the footsteps of the King. With this rule, the process of spreading Islam in Kutai Lama can be spread widely outside the Kutai Kingdom area to remote areas. Traces of Islamic relics in the form of the Tomb of the Crown King and Mr. Tunggang Parangan are evidence of Islamic relics in Kutai Lama. The tombs of King Aji Mahkota and Tuan Tunggang Parangan are greatly sacred considering their services in developing Islam in the Kutai Lama area.

Keywords: *Islamization, Kutai Lama*



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perkembangan Islam Kutai Lama. Selain itu penelitian ini juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana penyebaran Islam di Kutai Lama, serta jejak peninggalan Islam di Kutai Lama. Jenis penelitian yang digunakan dalam metode ini yaitu penelitian Sejarah dengan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan yaitu metode sejarah dengan tahapan Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Fokus penelitian membahas tentang Masuknya Islam di Kutai Lama, Penyebaran Islam di Kutai Lama, dan Jejak Peninggalan Islam di Kutai Lama. Hasil penelitian menunjukkan masuknya Islam di Kutai Lama dibawa oleh dua orang Mubaligh dari Makassar yang bernama Tuan Ri Bandang dan Tuan Tunggang Parangan. Tuan Tunggang Parangan menggunakan Raja Aji Mahkota sebagai sasaran utama dalam misi penyebaran ajaran Agama Islam untuk memudahkan dalam menyebarkan Agama Islam di kalangan masyarakat Kutai Lama. Karena masyarakat Kutai Lama mematuhi perintah Raja Aji Mahkota maka saat Raja Aji Mahkota memeluk Islam, masyarakatnya pun mengikuti jejak sang Raja. Maka dengan aturan tersebut maka proses penyebaran Islam di Kutai Lama dapat tersebar secara meluas hingga ke luar wilayah Kerajaan Kutai hingga kedaerah terpencil. Jejak peninggalan Islam berupa Makam Raja Mahkota dan Tuan Tunggang Parangan menjadi bukti peninggalan Islam yang ada di Kutai Lama. Makam Raja Aji Mahkota dan Tuan Tunggang Parangan sangat dikeramatkan mengingat jasa mereka dalam mengembangkan Islam di wilayah Kutai Lama.

Kata kunci : *Islamisasi, Kutai Lama*

PENDAHULUAN

Masuknya agama-agama yang ada di Indonesia tidak terlepas dari peranan masuknya agama Hindu-Buddha, agama Hindu merupakan agama yang pertama masuk di Indonesia yang tidak terlepas dari peranan pedagang asing yang melakukan aktivitas perdagangan di Nusantara (Sodik, Abror. 2018:103). Sama halnya dengan masuknya agama Islam di Indonesia Islam masuk dengan jiwa toleransi dan saling menghargai antara penyebar dan pemeluk antar agama Islam dan pemeluk agama Hindu-Buddha (Dalimunthe. 2016) Penyebaran Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, masuknya agama Islam tidak semata-mata mengganti kepercayaan lama seperti Animisme, Dinamisme maupun Hindu-Buddha.

Diskusi dan perdebatan di kalangan ahli sejarah mengenai islamisasi di Nusantara pun terjadi. Menurut Azyumardi Azra secara umum masuknya Islam terdapat tiga masalah pokok, yaitu tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya dan waktu kedatangannya (Azyumardi Azra. 2007:13). Perdebatan masalah pertama menyangkut pertanyaan apakah Islam yang datang ke Nusantara dibawa langsung dari Arabia, India, Persia, atau bahkan dari China. Perdebatan masalah yang kedua ialah terkait apakah pembawa Islam itu adalah para pedagang, pendakwah profesional atau para sufi pengembara. Perdebatan masalah ketiga ialah menyangkut masa kedatangan Islam ke Nusantara apakah di abad ke-7 atau di abad ke-13.

Namun banyak ahli dan peminat sejarah Islam di Indonesia menerima teori bahwa Islam dibawa langsung dari Arabia, yang dibawa oleh pendakwah profesional atau sufi pengembara, dan masuk secara bertahap sejak dari abad ke-7 M. Mereka juga sepakat bahwa wilayah pertama yang mengalami Islamisasi adalah wilayah Nusantara bagian barat, yaitu Pulau Sumatera (Rahmadi. 2019). Tersebarnya Islam di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh raja-raja lokal setempat diberbagai wilayah yang berhasil membawa kerajaan dan masyarakatnya untuk menganut ajaran agama Islam. Para pedagang muslim sudah ada di sebagian wilayah Indonesia selama beberapa abad sebelum Islam menjadi agama yang mapan dalam masyarakat-masyarakat lokal.

Persebaran Islam di Kalimantan pun tidak terlepas dari pengaruh kerajaan-kerajaan besar yang ada di Jawa, Sulawesi, maupun Sumatra. Besarnya hegemoni kerajaan-kerajaan Islam di Jawa dan Sulawesi, seperti Demak, Pasai, dan Makassar yang menguasai jalur maritim perdagangan di Nusantara. Penguasaan jalur perdagangan tersebut memberi dampak yang begitu besar dalam penyebaran agama Islam baik itu melalui jalur perdagangan ataupun dakwah yang dilakukan oleh para ulama-ulama di Nusantara.

Proses berlangsungnya Islamisasi di Kutai secara umum dapat dikatakan bahwa Islamisasi berlangsung diberbagai daerah pada saat itu mempunyai keterkaitan dan persamaan. Dalam periode masuknya ajaran Islam diberbagai daerah di Indonesia tentunya para ulama dikatakan paling berjasa dalam melangsungkan proses Islamisasi. Seperti halnya yang

dilakukan Dato Ri Tiro, Dato Ri Bandang, dan Dato Sulaiman yang berjasa dalam mengislamkan kerajaan Gowa dan menyebarkan Islam di Makassar.

Begitu pula dengan Kerajaan Kutai bahwa peran ulama berperan penting dalam proses penyebaran Islam dalam melangsungkan Islamisasi di Kerajaan Kutai kedua ulama ini ialah Tuan Tunggang Parangan dan Tuan Ri Bandang (Gusmawati, 2017:15-16) Pengaruh hegemoni dari kerajaan-kerajaan besar diluar Kalimantan tersebut dapat dilihat dari pengaruh Datuk Ri Bandang dan Tunggang Parangan yang berasal dari Minangkabau terhadap penyebaran agama Islam di Kalimantan, khususnya di daerah Kutai Lama, Kalimantan Timur. Pada saat itu Kerajaan Kutai Martadipura diperintah oleh Aji Mahkota, datanglah dua orang Mubaligh yang membawa misi penyiaran agama Islam yang bernama Datuk Ri Bandang dan Tuanku Tunggang Parangan yang berasal dari Minangkabau.

Pada masa pemerintahan Raja Mahkota, agama Islam masuk ke Kerajaan Kutai pada akhir abad ke-16 M, dibawah ajaran oleh Tuan Tunggang Parangan dan Datuk Ri Bandang. Tujuan mereka datang untuk menyebarkan agama di wilayah Kerajaan Kutai yang pada saat itu masih mengenal kepercayaan lama (Murjani, 2012). Masuk Islamnya raja Mahkota membuat agama Islam menyebar luas ke sejumlah daerah aliran sungai Mahakam hingga ke Loa Bakung, Sangkulirang hingga ke Balikpapan.

Diterimanya Islam sebagai agama resmi kerajaan oleh raja Mahkota, maka seluruh rakyatnya pun juga mengikuti jejak sang raja. Peranan Tuan Tunggang Parangan sebagai penyiar agama Islam sangat besar dalam mengajarkan tentang ketahuidan hingga ajaran Islam secara menyeluruh. Karena perkembangan ajaran Islam yang luas maka lahirlah guru-guru agama dan ulama yang dapat membantu melanjutkan misi dalam mengembangkan Islam di Kutai Lama.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari empat langkah, yaitu (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) historiografi. Langkah heuristik peneliti mengumpulkan data-data terkait dengan pembahasan skripsi, dengan cara; (a) studi pustaka, dengan mencari buku-buku mengenai masuknya Islam di Kutai Lama atau buku-buku yang berkaitan tentang masuknya di Kalimantan (b) studi dokumentasi, yaitu foto-foto dokumentasi yang menunjukkan bukti adanya proses islamisasi dan peninggalan Islam di Kutai Lama, (c) wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh yang terkait dengan pembahasan dalam skripsi ini yaitu tokoh agama, dan pembaca doa makam Tuan Tunggang Parangan. Berdasarkan pengumpulan data tersebut maka diperoleh data dan sumber data diantaranya kunci informasi seperti tokoh agama dan pembaca doa, dan untuk data selanjutnya bisa menggunakan buku-buku yang berkaitan tentang Islamisasi di Kutai Lama.

Langkah kritik sumber, langkah ini digunakan oleh peneliti guna untuk menyeleksi data yang telah terkumpul sebelumnya, kritik sumber yang dilakukan peneliti yaitu (a) kritik eksternal yang dilakukan oleh peneliti dalam sumber tertulis dengan melihat latar belakang, memperhatikan tahun penerbitan, serta tempat buku diterbitkan. (b) kritik internal, langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu berupaya untuk melakukan pengujian terhadap materi yang terdapat dalam sumber data.

Langkah historiografi merupakan tahapan akhir dari proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam langkah ini, peneliti berupaya menyusun sebuah tulisan sebagai skripsi secara utuh. Dan skripsi ini disusun berdasarkan uraian bab yang terdapat didalamnya dan tersusun menjadi satu kesatuan yang berhubungan antar satu dengan yang lainnya. Laporan hasil penelitian akan ditulis dalam bentuk karya ilmiah yaitu skripsi dengan judul "Proses Islamisasi di Kutai Lama dan Jejak Peninggalannya Abad 16"

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masuknya Islam di Kutai Lama

Melihat proses Islamisasi di Kutai Lama tentu tidak terlepas dari peran-peran ulama di dalamnya yang memiliki peranan penting dalam melangsungkan persebaran Islam di Indonesia, salah satunya penyebaran Islam di Kalimantan Timur khususnya di Kerajaan Kutai Kartanegara, kedua ulama yang berjasa dalam penyebaran Islam di Kutai Lama ialah Tuan Tunggang Parangan dan sahabatnya Tuan Ri Bandang.

Mengenai asal-usul Tuan Tunggang Parangan dijelaskan dalam beberapa literatur berasal dari Tanah Minang Sumatera Selatan. Dalam menyebarkan misi ajaran Islam beliau bersama sahabatnya singgah terlebih dahulu di pulau Jawa untuk memperdalam ilmu agama mereka. Mengenai agama yang dianut oleh orang-orang Kutai ini menarik perhatian Tuan Tunggang Parangan dan Tuan Ri Bandang untuk membawa misi ke Kutai Kartanegara. Karena pada saat itu ada beberapa masyarakat Kutai yang menganut agama Hindu dan beberapa masih belum memiliki keyakinan, hal ini membuat Tuan Parangan dan sahabatnya bertolak dari tanah Bugis ke tanah Kutai.

Tuan Tunggang Parangan datang ke Kutai Lama setelah mendengar berita bahwa masyarakat Kutai Lama masih percaya dengan kepercayaan lama yang bersumber dari kebudayaan Hindu-Buddha. Tuan Tunggang Parangan menuju ke hadapan Raja Mahkota dan mencium tangan Raja Aji Mahkota karena memang Tuan Tunggang Parangan mengetahui bahwa Raja Aji Mahkota merupakan orang yang dihormati. Tuan Tunggang Parangan pun menjelaskan maksud dan tujuannya mengunjungi Kerajaan Kutai. Pertemuan antara Tuan Tunggang Parangan dan Raja Aji Mahkota terjadi di Kerajaan Kutai

Kartanegara yang pada saat itu kerajaan ini Ibu Kota nya ialah Kutai Lama. Tuan Tunggang Parangan pun menjelaskan maksud dan tujuannya datang ke Kerajaan Kutai yaitu agar masyarakatnya memeluk agama Islam, dan patuh terhadap ALLAH S.WT.

Masuknya Islam di Kutai Lama dapat dikatakan unik dan menarik hal ini dikarenakan sebelum memeluk agama Islam Raja Aji Mahkota mempunyai kemampuan yang luar biasa. Raja Aji Mahkota juga dikenal memiliki kesaktian yang membuat masyarakat Kutai Lama menghormati beliau. Mendengar maksud dan tujuan kedatangan Tuan Tunggang Parangan ke Kerajaan Kutai untuk menyebarkan Islam, maka Raja Aji Mahkota menawarkan sebuah kesepakatan. Dalam kesepakatan tersebut Raja Aji Mahkota mengajak Tuan Tunggang Parangan untuk adu sakti/ adu jagau , dalam pertarungan ini apabila Raja Aji Mahkota kalah melawan Tuan Tunggang Parangan maka Raja Aji Mahkota harus menuruti keinginan Tuan Tunggang Parangan yaitu memeluk agama Islam. Tuan Tunggang Parangan menyanggupi penawaran tersebut dan mereka mulai melakukan pertarungan dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Adu sakti dilakukan dalam 4 babak dengan berbeda-beda pertarungan. Dalam 4 babak pertandingan adu jagau ini semuanya dimenangkan oleh Raja Aji Mahkota. Hingga membuat Raja Aji Mahkota harus menepati janjinya dan masuk Islam.

Dalam masa pemerintahan Raja Mahkota, agama Islam masuk dan menyebar di Kerajaan Kutai, tujuan kedatangan dua orang ulama ini tak lain ialah untuk menyebarkan Islam dengan mengajak pemimpin kerajaan memeluk agama Islam, karena pada saat itu apa yang diperintahkan oleh raja maka rakyatnya harus mengikuti perintah tersebut. Dikatakan bahwa Tuan Ri Bandang tidak lama menetap di kerajaan Kutai hal ini dikarenakan Tuan Ri Bandang harus segera kembali ke Makassar, hingga tinggalah Tuan Tunggang Parangan seorang diri untuk menyebarkan Islam di Kerajaan Kutai. Dengan kedatangannya di Kerajaan Kutai Tuan Tunggang Parangan disambut oleh Raja Mahkota, Tuan Tunggang Parangan pun bertemu langsung dengan Raja Mahkota.

Raja Mahkota menjadi tokoh utama misi penyiaran Islam yang dibawa oleh Tuan Tunggang Parangan. Cara Islamisasi ini dilakukan dari seorang Raja yang berkuasa kemudian diikuti dengan sasaran berikutnya yaitu masyarakat. Karena pada zaman dulu Raja dianggap sebagai seseorang yang paling berkuasa dan harus dipatuhi perintahnya. Kabar mengenai Raja Aji Mahkota memeluk Islam tersebar di Kutai Lama, dan masyarakatnya juga dihimbau untuk memeluk agama Islam sesuai dengan agama yang dianut oleh Raja. Dengan demikian masuknya Islam di Kutai Lama dapat dikatakan masuk dengan cara damai dan tidak paksaan dari pada kedua belah pihak. Dan dibawah perintah Raja Mahkota dan juga bimbingan dari Tuan Tunggang Parangan, maka Islam di Kerajaan Kutai (Kutai Lama), menjadi sangat kental dan menjadi patuh terhadap aturan-aturan Islam,

dan menjauhi semua perbuatan-perbuatan yang bisa saja mendatangkan dosa. Raja Aji Mahkota juga menjadi seorang Muslim yang taat beribadah dan beliau juga menjadikan Tuan Tunggang Parangan sebagai guru spiritualnya.

2. Pola Penyebaran Islam di Kutai Lama

Dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia telah kita ketahui bersama bahwa Islam masuk dibawa oleh para pedagang yang berkunjung ke Nusantara. Hal yang sama juga terjadi di Kerajaan Kutai yang awalnya banyak para pedagang ini singgah untuk berdagang dan singgah untuk berlabuh di pelabuhan Jahitan Layar Kutai Lama. Sebagian dari para pedagang ini sudah ada yang memeluk Islam namun belum tepikirkan untuk menyebarkan misi ajaran Islam. Karena melihat kondisi sosial masyarakat Kerajaan Kutai yang memang tidak begitu mementingkan keberadaan agama pada saat itu, yang juga kebanyakan masyarakat kerajaan masih terpaku pada kebudayaan lama yaitu menyembah patung-patung.

Dengan adanya aktivitas jalur peradagang Islam dikatakan masuk ke Nusantara maka Islam menjadi luas ajarannya. Penyebaran Islam juga bisa dilakukan dengan adanya pernikahan yang terjadi antara saudagar kapal dan masyarakat Pribumi. Namun di Kutai Lama sendiri para pedagang yang singgah di Jahitan Layar tidak berani untuk menyebarkan Islam ke wilayah ini. Hal ini dikarenakan Raja Aji Mahkota masih terbawa dengan ajaran-ajaran nenek moyang menyembah patung-patung. Penyebaran agama Islam di Kutai Lama dapat dikatakan berbeda dengan proses penyebaran Islam pada umumnya yang kebanyakan dibawa oleh pedagang. Karena proses penyebarannya terjadi dengan datangnya dua orang ulama dari Minangkabau yang sebelumnya mengislamkan Makassar

Setelah semua Kerajaan memeluk agama Islam, Tuan Tunggang Parangan dan Datuk Ri Bandand bertolak ke Kutai untuk mengislamkan Masyarakat Kutai yang pada saat itu belum memiliki kepercayaan masyarakat dan masih menyembah berhala. Mendengar hal ini Tuan Tunggang Parangan merasa terpanggil untuk berkunjung ke Kerajaan Kutai. Dari sinilah awal berkembangnya Islam di Kutai Lama yang memang dibawa langsung oleh Habib Tunggang Parangan. Setelah raja Mahkota menyatakan keislamannya, Islam mulai berkembang dikampung-kampung disekitar ibu kota kerajaan secara bertahap mengikuti jejak rajanya. Dengan adanya aturan mengikuti jejak Raja maka masyarakat Kutai Lama pada saat itu serentak memeluk agama Islam dan Islam pun mulai berkembang setelahnya hal ini juga tentu tidak terlepas dari peranan Tuan Tunggang Parangan karena dengan datangnya beliau ke Kerajaan Kutai Kartanegara, dengan maksud dan tujuan menyebarkan misi ajaran Islam maka Islam bisa masuk ke wilayah ini Setelah masuknya Islam di Kutai Lama penyebaran ajarannya dengan mempelajari ajaran Islam yang dimulai dengan Raja

Mahkota, disusul dengan keluarga Raja, petinggi Kerajaan dan kemudian turun lagi ke masyarakat..

Setelah resmi memeluk agama Islam maka Raja Aji Mahkota dan dibantu Tuan Tunggang Parangan mulai menyebarkan Islam dan membuat Islam menjadi lebih dikenal lagi dikalangan masyarakat Kerajaan Kutai Kartanegara, dan juga luar wilayah Kerajaan. Setelah bertahun-tahun menyebarkan agama Islam Raja Aji Mahkota wafat dan dimakamkan di Kutai Lama di bagian Hilir Kerajaan. Setelah Raja Aji Mahkota wafat yang kembali menjalankan amanat Kerajaan adalah Aji Dilanggar anak dari Raja Aji Mahkota, di zaman kepemimpinan beliau Islam mulai menyebar ke daerah-daerah terpencil di luar Kerajaan Kutai Kartanegara seperti Loa Bakung, Balikpapan, dan Sangkulirang. Islam terus berkembang di masa kepemimpinan Raja Aji Dilanggar yang juga dibantu oleh Tuan Tunggang Parangan. Islam mulai dikenal di beberapa daerah bukan hanya di Kerajaan Kutai Kartanegara Kutai Lama, namun juga berkembang di luar wilayah Kerajaan Kutai Kartanegara. Dengan kata lain penyebaran Islam di Kutai Lama dilakukan dengan cara yang terbilang mudah, dan diterima baik oleh masyarakat Kutai Lama dan wilayah terpencil lainnya.

Maka akhirnya semua daerah di tanah Kutai sudah memeluk agama Islam dan menjadikan Islam sebagai agama yang mereka yakini. Sesuai dengan keinginan Tuan Tunggang Parangan beliau dapat menyebarkan misi ajaran Islam di Kerajaan Kutai. Hingga saat ini dampak dari proses masuk dan penyebaran Islam di Kutai Lama yaitu Desa ini dijadikan sebagai salah satu tempat yang kental akan nuansa agama Islam. Setelah mengabdikan hidupnya untuk menyebarkan Islam Tuan Tunggang parangan wafat, dan dikebumikan di Kutai Lama Kecamatan Anggana. Namun berbeda lokasi dengan makam Raja Mahkota, beliau wafat di Kutai Lama setelah berpuluh tahun mengabdikan diri di Kerajaan, membawa Islam ke dalam Kerajaan dan membantu Raja untuk menyebarkan Islam hingga keluar wilayah Kerajaan. hal ini membuat banyak masyarakat Kutai Lama mengkeramatkan makam Tuan Tunggang Parangan.

Makam Tuan Tunggang Parangan dan Raja Mahkota menjadi simbolis keislaman di Kutai Lama, hal ini dikarenakan masyarakat Kutai Lama beranggapan bahwa dengan datang Tuan Tunggang Parangan, wilayah Kutai Lama dikenal sebagai wilayah dengan keislaman yang demikian kentalnya, sehingga mereka menghormati betul Tuan Tunggang Parangan, dan Raja Mahkota. Salah satu bentuk mereka menghormati Tuan Tunggang Parangan ialah dengan mengadakan haul yang diadakan setiap tahunnya, yang selalu ramai pendaftar.

Tidak hanya mengadakan haul, ziarah makam juga merupakan salah satu tradisi yang dilakukan secara turun temurun hingga saat ini. Banyak juga yang berkunjung ke

makam Raja dan Tuan Tunggang Parangan bukan sekedar untuk berdoa saja, namun ada beberapa juga yang memanjatkan doa disekitaran makam Tuan Tunggang Parangan. Demikian peranan Tuan Tunggang Parangan dalam menyebarkan Islam di Kutai Lama hingga akhirnya, dan makamnya dapat dijadikan sebagai jejak peninggalan Islam yang masih bisa dilihat hingga saat ini. Dengan adanya makam Tuan Tunggang Parangan.

Jejak peninggalan Islam kebanyakan masih terpengaruh budaya bangunan sebelum Islam, bahkan beberapa diantaranya masih menggunakan tempat keramat masa sebelum Islam. Di Kalimantan Timur peninggalan berupa makam banyak ditemukan di wilayah kerajaan yang berada di pantai timur Kalimantan, seperti kerajaan Bulungan, Berau, Kutai Kartanegara, Paser, Batulicin, serta Pagatan dan Koesan (Widya. 2012:97). Secara non fisik, peninggalan dari masa Islam ada berbagai macam adat yang dibalut dengan ajaran Islam, misalnya tradisi haul atau peringatan kematian seseorang, biasanya diiringi dengan pembacaan ayat-ayat suci Al- Qur'an, ada pula perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW Menurut Idris, Jejak peninggalan Islam di Kutai Lama yang paling dapat dirasakan dan dilihat ialah makam Tuan Tunggang Parangan dan raja Aji Mahkota, yang menjadi satu-satunya jejak peninggalan Islam di Kutai Lama yang menjadi bagian dari bagaimana kedatangan seorang mubaligh yang datang dan menyebarkan Islam di Kutai Lama hingga beliau wafat.

Makam Tuan Tunggang Parangan dan Raja Mahkota menjadi simbolis keislaman di Kutai Lama, hal ini dikarenakan masyarakat Kutai Lama beranggapan bahwa dengan datang Tuan Tunggang Parangan, wilayah Kutai Lama dikenal sebagai wilayah dengan keislaman yang demikian kentalnya, sehingga mereka menghormati betul Tuan Tunggang Parangan, dan Raja Mahkota. Salah satu bentuk mereka dalam menghormati Tuan Tunggang Parangan ialah dengan mengadakan haul besar-besaran di setiap tahunnya, dan pengunjungnya juga datang dari berbagai wilayah. Hal ini dilakukan bukan tanpa alasan karena Tuan Tunggang Parangan telah banyak berjasa dalam penyebaran dan perkembangan Islam yang ada di Kutai Lama, bahkan tak sedikit juga yang menganggap Tuan Tunggang Parangan sebagai leluhur mereka.

Ziarah makam merupakan salah satu tradisi kebudayaan Islam yang masih dilakukan hingga saat ini, tujuannya biasa dilakukan agar para pendoa mengingat kematian, tujuan lain daripada ziarah makam ini sendiri bisa juga mendoakan seseorang yang dianggap sebagai leluhur yang telah banyak berjasa dalam kehidupan mereka. Ziarah makam dianggap sebagai bagian tradisi islam karena merupakan bagian kebudayaan Islam (Jamaluddin.2014)

Salah satu kegiatan yang paling sering dilakukan di sekitaran makam ialah berdoa, atau ziarah makam, biasanya masyarakat yang melakukan ziarah di sekitaran makam akan

memanjatkan doa untuk Tuan Tunggang Parangan, dan memohon doa di makam Tuan Tunggang Parangan sebagai perantara kepada ALLAH S.W.T. Demikian peranan Tuan Tunggang Parangan dalam menyebarkan Islam di Kutai Lama hingga akhirnya, dan makamnya dapat dijadikan sebagai jejak peninggalan Islam yang masih bisa dilihat hingga saat ini. Dengan adanya makam Tuan Tunggang Parangan. Wilayah Kutai Lama dikenal sebagai wilayah yang kental dengan tradisi dan adat keislaman yang sudah lama ada.

KESIMPULAN

Masuk dan berkembangnya Islam di Kutai Lama tidak terlepas dari peranan dua orang ulama Minangkabau yaitu Datuk Ri Bandang dan Tuan Tunggang Parangan yang sebelumnya telah mengislamkan Makassar terlebih dahulu. Dengan menggunakan Raja Aji Mahkota sebagai sasaran misi penyebaran Islam maka Islam dapat masuk dan berkembang di Kutai Lama. Hal ini dikarenakan adanya sebuah kesepakatan diantara dua belah pihak untuk melakukan adu jagau yang mana apabila Raja Aji Mahkota menang maka Tuan Tunggang Parangan harus segera meninggalkan Kerajaan Kutai Kartanegara, namun apabila Tuan Tunggang Parangan yang menang maka Raja Aji Mahkota harus bersedia masuk Islam. Dan yang memenangkan adu jagau ialah Tuan Tunggang Parangan, maka Raja Aji Mahkota harus memeluk agama Islam dan menyerukan keislamannya kepada masyarakat Kutai Lama agar segera memeluk agama Islam.

Dengan diterimanya Islam sebagai agama resmi kerajaan oleh raja Mahkota, maka seluruh rakyatnya juga ikut meninggalkan agama yang diyakini sebelumnya. Sebagai peniar agama Islam Tuan tunggang Parangan mulai mengajarkan tentang arti penting berdoa kepada ALLAH S.W,T hingga ajaran Islam secara menyeluruh. Atas kesabaran dan kegigihannya dalam mengajarkan ajaran Islam maka lahirlah guru-guru agama dan ulama yang dapat membantu melanjutkan misi dalam mengembangkan Islam di Kutai Lama. Penyebaran agama Islam di Kutai Lama pun dilakukan oleh Raja Aji Mahkota dibawah bimbingan Tuan Tunggang Parangan hingga Islam menyebar keluar wilayah Kerajaan Kutai Kartanegara. Jejak peninggalan berupa makam merupakan satu-satunya peninggalan Islam di Kutai Lama yang masih bisa kita lihat hingga saat ini. Makam ini juga dijadikan salah satu peninggalan yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitar, karena berkat jasa keduanya Islam masuk dan berkembang luas di Kutai Lama

REFERENSI

- Adham, D., & Pendidikan, D. (n.d.). Salasilah Kutai.
- Asfiati. (2014). MASUK DAN BERKEMBANGNYA ISLAM DI INDONESIA (Analisa tentang Teori-teori yang Ada). *Thariqah*, 01(02), 16–29.
- Aswati. 2011. Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Kerajaan Konawe. *Jurnal Selami IPS*, vol 1 no 34
- Azmi, M. (2017). Islam di Kalimantan Selatan pada Abad Ke-15 sampai Abad Ke-17. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.30872/yupa.v1i1.89>
- Azmi, M. (2021). Islamisasi di Bumi Etam: Transformasi Politik, Agama dan Budaya Masyarakat Kutai. *Langgong: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 91-105.
- Dalimunthe, D. (2017). Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 12(1), 115–125. <https://doi.org/10.23971/jsam.v12i1.467>
- Dermawan, M. K., & Indonesia, U. (2009). Potensi pemolisian ..., Mohammad Kemal Dermawan, FISIP UI, 2009. Universitas Indonesia. 99–116.
- Eliza, & Hudaidah. (2021). Proses Islamisasi dan Perkembangan Islam di Kesultanan Banjarmasin. *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(2), 54–62.
- Finandar, F, dkk. 1983. Sejarah Perlawanan Terhadap Imperealisme dan Kolonialisme di Daerah Kalimantan Timur. *Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional*
- Gusmawati. (2017). ISLAMISASI DI KERAJAAN KUTAI PADA AWAL ABAD KE-17. In *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur (Vol. 17, Issue April)*.
- Hamdani, S. (2017). [SYAMINA] Negara-negara Islam di Kalimantan 1425 – 1905 M.pdf. 18(12), 1–30.
- Marfuah, S., Azmi, M., Nur, M. M. R., Yusran, Y., & Prameswara, A. P. (2020). Integrasi Situs Sejarah di Samarinda dan Balikpapan dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Yupa: Historical Studies Journal*, 4(2), 73-81.
- Murjani. (2012). INTERAKSI AGAMA DAN POLITIK HUKUM KESULTANAN KUTAI KARTANEGARA: Studi Keagamaan Etnis Dayak Kutai. 40(1), 1–26.
- Nurhayati. (2016). Penulisan Sejarah (Historiografi) : Mewujudkan Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Menuju Abad 21. 1(1), 1–266.
- Noorthaibah, N., & Rozak, A.-. (2020). Relasi Islam dan Budaya Lokal di Kalimantan Timur: Persepsi Tokoh Masyarakat Mengenai Islam Nusantara. *Jurnal Kawistara*, 10(1), 89. <https://doi.org/10.22146/kawistara.41206>
- Rahmadi, R. (2020). Membincang Proses Islamisasi Kawasan Kalimantan Dari Berbagai Teori. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(2). <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/4164>

- Sarip, M., & Nandini, N. (2021). Islamisasi Kerajaan Kutai Kartanegara Abad Ke- 16: Studi Historiografi Naskah Arab Melayu Salasilah Kutai. *Yupa: Historical Studies Journal*, 5(1), 33–45. <https://doi.org/10.30872/yupa.v5i1.573>
- Samsir. (2013). MASUK DAN BERKEMBANGNYA ISLAM DI KERAJAAN KUTAI KARTANEGARA. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>
- Surya Dharma, MPA., P. . (2008). Pendekatan, jenis, dan metode penelitian pendidikan.